

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu yang bersifat *universal*. Matematika juga dipandang sebagai ratu dari ilmu pengetahuan (*queen of sciences*). Hal ini senada dengan pernyataan Ruseffendi (2010) bahwa “matematika bukan hanya alat bantu untuk matematika itu sendiri, tetapi banyak konsep-konsep yang sangat diperlukan oleh ilmu lainnya, seperti kimia, fisika, biologi, teknik dan farmasi”. Sakirudeen & Sanni (2017) juga mengatakan bahwa “*Mathematics is the cradle of all creations, without which the world cannot move an inch. Be it a cook or a farmer, a carpenter or a mechanic, a shopkeeper or a doctor, an engineer or a scientist, a musician or a magician, everyone needs mathematics in their day-to-day life*”. Yang artinya matematika adalah tempat lahir semua ciptaan, yang tanpanya dunia tidak bisa bergerak sedikitpun. Baik itu koki atau petani, tukang kayu atau montir, penjaga toko atau dokter, insinyur atau ilmuwan, musisi atau pesulap, semua orang membutuhkan matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini membuktikan bahwa matematika itu dasarnya segala ilmu. Cornelius (Abdurrahman: 2009) mengemukakan bahwa lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berfikir jelas dan logis, (2) Sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) Sarana mengenal pola-pola hubung dan generalisasi, (4) Sarana untuk mengembangkan kreatifitas, (5) Sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa matematika itu sudah menjadi bagian dari kehidupan kita

sehari-hari. Sehingga mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai kejenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Depdiknas: 2006).

Mengingat pentingnya peranan matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka sepantasnya pembelajaran matematika harus lebih diperhatikan lagi. Pembelajaran di sekolah terus berkembang sesuai dengan zaman dimana harapan pembelajaran matematika dapat mengembangkan bakat dan kemampuan siswa dengan optimal (Maulydia: 2017). Namun tingginya tuntutan untuk menguasai matematika berbanding terbalik dengan prestasi belajar siswa. Pranoto (Saragih: 2018) menyatakan bahwa kemenangan siswa Indonesia diberbagai ajang olimpiade internasional rupanya tak membuat kualitas siswa Indonesia meningkat. Justru sebaliknya, sekitar 76,6 persen siswa setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) ternyata dinilai "buta" matematika. Begitu pula menurut Baswedan (Saragih: 2018), dihitung dari skala 6, kemampuan matematika siswa Indonesia hanya berada di level kedua. Ironisnya, kondisi itu bertahan sejak 2003 artinya selama belasan tahun kondisi itu stagnan atau tak berubah. Untuk itu fakta-fakta ini memaksa peserta didik dan guru berkerja keras dalam meningkatkan mutu matematika. Salah satu target penting dalam mencapai prestasi belajar tersebut adalah dengan memaksimalkan pembelajaran pada kemampuan memecahkan masalah.

Mathematical problem solving is a basic ability in teaching mathematics, thus it helps individuals to develop their analytic thinking, helps students to be critical and creative, and to improve other mathematics abilities. Adapun maknanya adalah kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan dasar dalam mengajar matematika, sehingga membantu individu untuk mengembangkan pemikiran analitik mereka, membantu siswa menjadi kritis dan kreatif, dan meningkatkan kemampuan matematika lainnya (Hendriana dkk: 2018). Sejalan dengan ini Surya dkk (2017) menyatakan bahwa Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah bagian utama dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam matematika. Karena pemecahan masalah memainkan peranan penting dalam pendidikan matematika mulai dari siswa tingkat dasar hingga tingkat menengah (Purba & Sirait: 2017).

NCTM (Harahap & Surya: 2017) mengemukakan bahwa pemecahan masalah merupakan proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya pada situasi baru dan berbeda. Hudojo (2006) mendefinisikan pemecahan masalah adalah proses penerimaan masalah sebagai tantangan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Polya (Nalurita dkk: 2019) menyatakan bahwa pemecahan masalah yaitu menemukan jalan dan menemukan solusi untuk masalah yang tidak diketahui.

Permendiknas No.22 Tahun 2006 (Depdiknas: 2006), memecahkan masalah meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Polya (1973) mengemukakan empat tahapan atau langkah yang dapat ditempuh dalam pemecahan masalah yaitu (a) memahami masalah, (b) membuat rencana pemecahan, (c)

melakukan perhitungan dan (d) memeriksa kembali hasil yang diperoleh. NCTM (2000) mengungkapkan tujuan pengajaran pemecahan masalah secara umum adalah untuk (1) membangun pengetahuan matematika baru, (2) memecahkan masalah yang muncul dalam matematika dan di dalam konteks-konteks lainnya, (3) menerapkan dan menyesuaikan bermacam strategi yang sesuai untuk memecahkan permasalahan dan (4) memantau dan merefleksikan proses dari pemecahan masalah matematika. Pentingnya kemampuan penyelesaian masalah oleh siswa dalam matematika ditegaskan juga oleh Branca (Wahyuddin: 2016) bahwa (1) Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika; (2) Penyelesaian masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika; dan (3) Penyelesaian masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika. Namun, faktanya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih jauh dari harapan pendidik. Survey PISA pada tahun 2015, Indonesia menempati ranking 63 dari 72 negara peserta dengan skor rata-rata 386 untuk matematika dengan rata-rata skor internasional adalah 490. Faktor yang menjadi penyebab dari rendahnya prestasi siswa Indonesia dalam PISA yaitu lemahnya kemampuan pemecahan masalah *non - routine* atau level tinggi. Soal yang diujikan dalam PISA terdiri dari 6 level (level 1 terendah sampai level 6 (tertinggi)). Sedangkan siswa di Indonesia hanya terbiasa dengan soal-soal rutin pada level 1 dan 2 (Inayah: 2018).

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di seluruh SMP yang terdapat di Kecamatan Kota Kuala Simpang yang berjumlah 96 siswa pada materi aritmatika sosial, yang ditunjukkan dengan soal dibawah ini :

Untuk membiayai sekolahnya, Ammar berjualan koran. Pada suatu hari ia membeli 50 koran dari agen korannya dengan harga Rp. 2.000,00 tiap koran. Karena hari hujan, ia hanya dapat menjual 30 koran pada pagi hari. Koran yang tersisa dijualnya pada siang hari dengan harga Rp. 1.500,00. Setelah dihitung-hitung, ternyata Ammar menderita rugi sebesar Rp. 10.000,00. Berapa harga jual setiap Koran yang dijajakan Ammar pada pagi hari?.

- Tuliskan apa yang dapat Anda pahami dari masalah di atas !
- Tuliskan rencana penyelesaian apa yang Anda lakukan untuk memecahkan masalah di atas!
- Tuliskan perhitungan dan penyelesaian dari rencana yang Anda pilih di atas !
- Tuliskan kesimpulan yang dapat Anda sajikan !

Jawaban siswa seperti gambar di bawah ini,

Belum mampu memahami masalah yang diberikan

Nama : Akur Maulana
 Kelas : VII
 Mata Pel : Matematika
 Sekolah : SMP Swasta Islam

Dik = HB = $50 \times 2.000,00 = 100.000$
 Jl = $1500 \times 30 = 75.000$

HB - Jl
 $100.000 - 75.000 = 25.000$

55

salah dalam menyusun rencana

salah dalam membuat perhitungan

Gambar 1.1. Jawaban Siswa

Secara keseluruhan keterangan hasil observasi sebagai berikut: dalam memahami masalah, terdapat 13% siswa yang mampu memahami masalah sedangkan 74% siswa masih belum bisa memahami masalah yang disajikan. Dalam membuat rencana pemecahan serta melakukan perhitungan, terdapat 10% siswa menjawab dengan membuat prosedur penyelesaian dan perhitungan yang benar dan 22% siswa menjawab dengan membuat prosedur penyelesaian dengan cara tebak-tebak saja tanpa menggunakan konsep dari aritmatika sosial yang telah diajarkan sebelumnya oleh guru matematika walaupun dalam perhitungan hasil yang didapat benar jawabanya sedangkan 52% siswa menjawab dengan prosedur dan perhitungan yang salah. Hanya 12% siswa yang membuat kesimpulan yang terdapat dalam soal pemecahan masalah tersebut. Dan 12% siswa lainnya tidak menjawab soal yang diberikan oleh obsever. Berdasarkan kasus ini peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi di seluruh SMP yang terdapat di Kecamatan Kota Kualasimpang saat ini adalah siswa masih belum mampu dalam memecahkan masalah yang diberikan.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu faktor eksternal maupun faktor internal siswa (Wahyuddin: 2016). Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti metode atau strategi belajar sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kecemasan matematika, motivasi belajar dan kepercayaan diri (Dalyono: 2007). Belakangan ini banyak sekali penelitian yang hanya menitikberatkan pada faktor eksternal seperti metode atau strategi pembelajaran padahal sebenarnya jika dilihat kenyataannya faktor internal

memiliki peranan yang cukup besar dalam kemampuan pemecahan masalah matematika (Sukarti: 2018). Hal tersebut disebabkan karena pemecahan masalah matematika itu sendiri, yang bersifat tidak rutin dan membutuhkan tingkat pemahaman yang tidak sederhana. Sehingga dapat menimbulkan konflik dalam diri siswa.

Menurut Sieber (Rosmawati: 2017), kecemasan dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif seseorang jika tingkat kecemasan itu dirasakan berat, seperti dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep dan pemecahan masalah. Sejalan dengan pendapat Luttenberger, Wimmer & Peachter (2018) yang mengatakan bahwa “*math anxiety affects individuals of all ages in academic situations as well as in their academic success and well-being*”. Kecemasan matematika sangat mempengaruhi individu di segala usia dalam jenjang pendidikannya serta penentu dalam keberhasilannya dalam menempuh pendidikannya. Kecemasan matematika sudah menjadi masalah yang mengglobal yang seharusnya sudah menjadi perhatian dunia. Hal ini sejalan dengan pendapat Shishigu (2018) yang mengatakan bahwa “*mathematics anxiety is psychological factors that hinder students learning of mathematics. Though this factor plays a prominent role in the learning process, it was not thoroughly studied by researches in Ethiopia*”. Yang artinya kecemasan matematika adalah faktor psikologis yang menghambat siswa belajar matematika. Meskipun faktor ini memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, itu tidak dipelajari secara menyeluruh oleh para peneliti di Ethiopia. Mutawah (2015) mengatakan “*math anxiety has been the focus of much*

psychological and educational research in the past few years, there are many international studies showing that mathematics anxiety is an influence on student's achievements in school, but little research has been done about this issue in Bahrain". Yang artinya kecemasan matematika telah menjadi fokus dari banyak penelitian psikologis dan pendidikan dalam beberapa tahun terakhir, ada banyak penelitian internasional yang menunjukkan bahwa kecemasan matematika berpengaruh terhadap prestasi siswa di sekolah, tetapi sedikit penelitian yang telah dilakukan tentang masalah ini di Bahrain. Denhere (2015) menyatakan bahwa *"The majority of students from secondary schools in Zimbabwe do not "enjoy" Mathematics learning and prefer other subjects when compared to mathematics"*. Yang artinya Mayoritas siswa dari sekolah menengah di Zimbabwe tidak "menikmati" pembelajaran Matematika dan lebih suka mata pelajaran lain jika dibandingkan dengan matematika.

Fennema dan Sherman (Disai, Dariyo & Basaria: 2017) Kecemasan Matematika merupakan perasaan yang melibatkan rasa takut ketika dihadapkan dengan kemungkinan menangani permasalahan matematika. Sedangkan menurut Anita (2014), kecemasan matematika sebagai manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik). Ashcraft (2002) mendefinisikan kecemasan matematika sebagai perasaan ketegangan, cemas atau ketakutan yang mengganggu kinerja matematika. Dapat disimpulkan bahwa kecemasan matematika (*mathematics anxiety*) adalah rasa cemas yang timbul ketika berhadapan dengan matematika.

Kecemasan matematika berdampak buruk terhadap pelaksanaan dan hasil dari pembelajaran matematika. Menurut hasil penelitian Olaniyan dan Medinat (Rawa & Yasa: 2018), siswa yang terindikasi kecemasan matematika akan berpendapat bahwa matematika itu sulit untuk dipelajari, siswa tidak menyukai matematika, menolak mengerjakan tugas matematika, bahkan sampai membolos pada saat jam mata pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan kecemasan matematika menyebabkan siswa kesulitan untuk belajar dan mengaplikasikan konsep matematika (Gleason: 2008). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Cockroft (Rawa & Yasa: 2018) yang menyatakan bahwa siswa tumbuh tanpa menyukai matematika sama sekali. Mereka menganggap matematika adalah pelajaran yang tidak menyenangkan, sulit dipahami dengan berbagai tugas atau soal yang menyulitkan, dan tidak setiap orang dapat mengerjakannya. Hal ini akan berdampak pada prestasi belajar matematika siswa.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan (Kompri: 2016). Sejalan dengan pernyataan Winkel (2009) Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Sardiman (2012) menyatakan bahwa hasil belajar akan optimal, jika terdapat motivasi. Artinya, adanya motivasi yang baik dalam belajar, maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Intensitas motivasi belajar siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Soekamto (1993) juga mengemukakan bahwa motivasi merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya pada proses belajar. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab,

seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Singkatnya, Motivasi belajar pada hakikatnya adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa dengan indikator-indikator yang mendukung. Dorongan semacam inilah yang memiliki peran besar untuk keberhasilan seseorang dalam belajar (Uno: 2011).

Menurut Mc Donald (Kompri: 2016) Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan, sehingga timbulnya motivasi dalam diri individu dapat disadari atau tidak. Menurut Emda (2017) Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka akan berusaha meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Menurut Widiarti (2018) Motivasi belajar merupakan suatu keadaan untuk yang terdapat dalam diri individu berupa dorongan atau keinginan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Kompri (2016) motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu aspek psikis seseorang dalam menyenangi, mempersoalkan, berbuat, menanggapi, menerima atau menolak suatu objek atau aktifitas dalam belajar.

Menurut Sardiman (2011) motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Motivasi yang kuat dalam diri siswa akan meningkatkan

minat, kemauan dan semangat yang tinggi dalam belajar, karena antara motivasi dan semangat belajar mempunyai hubungan yang erat. Hal ini sejalan dengan Begle, E.G. (Trisnawati dkk: 2015) yang menyatakan bahwa lebih dari setengah dari banyaknya penelitian yang menghubungkan antara motivasi dengan prestasi belajar. Dalam penelitian Agustin, Wijayanti, & Winarti (2014) menyimpulkan bahwa motivasi dan aktivitas belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Sedangkan dalam penelitian Penelitian Jemudin, Makur & Ali (2019) menunjukkan motivasi belajar memiliki hubungan erat terhadap prestasi belajar. Semakin tinggi nilai motivasi belajar, semakin tinggi pula prestasi belajar. Menurut Elliot (Trisnawati dkk: 2015) orang yang mempunyai motivasi yang lebih besar akan meraih hasil yang lebih tinggi. Namun dari hasil penelitian Rotgans & Henk (2012) yang mengatakan bahwa motivasi tidak secara langsung berhubungan dengan salah satu langkah-langkah hasil akademik (yaitu perilaku yang terkait dengan pencapaian akademik). Dari pendapat ini dapat dilihat pentingnya meneliti bagaimana pengaruh antara motivasi dengan prestasi siswa terutama dalam kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh pada pencapaian akademik peserta didik (Amir & Risnawati: 2016). Hal ini sejalan dengan Yates (Hendriana, Rohaeti & Sumarmo: 2017) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri sangat penting bagi siswa agar berhasil dalam belajar matematika. Dengan adanya rasa percaya diri, maka siswa akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika sehingga pada akhirnya diharapkan prestasi belajar matematika yang dicapai juga lebih optimal. Dengan adanya rasa

percaya diri, siswa memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan yang tepat dan efektif dalam berbagai situasi, sekalipun muncul tantangan baik dari diri sendiri maupun dari orang lain (Burton: 2006). Rasa percaya diri pada siswa juga berguna untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung siswa melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan sebaik-baiknya, jujur dalam mengerjakan tugas dan percaya terhadap hasil jerih payah sendiri tanpa harus mencontek dengan orang lain (Sophia & Wutsqa: 2015). Seringkali peserta didik tidak mampu menunjukkan kemampuannya secara optimal disebabkan karena mereka merasa tidak yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Menurut Lestari & Yudhanegara (2015) kepercayaan diri adalah suatu sikap yakin akan kemampuan diri sendiri dan memandang diri sendiri sebagai pribadi yang utuh yang menacu pada konsep diri. Sedangkan menurut Cambridge Dictionaries (Aminah: 2013) mengatakan bahwa “*self-confidence is behaving calmly because you have no doubts about your ability or knowledge*”, dimana kepercayaan diri adalah perasaan tenang yang dialami oleh seseorang karena tidak merasa ragu tentang kemampuan atau pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Afiatin dan Andayani (Ghufron & Rini: 2010) kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Menurut Mardatih (2010) seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri: (1). Mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya. (2) Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai. (3).

Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidak berhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri. (4). Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidak mampuan yang menghingapinya. (5). Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya. (6). Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya. (7). Berpikir positif dan (8). Maju terus tanpa harus menoleh kebelakang.

Berkaitan dengan masalah-masalah di atas, sejalan dengan permasalahan yang peneliti temukan dalam pembelajaran matematika di SMP Sekecamatan Kota Kualasimpang setelah mengadakan wawancara tertulis pendahuluan terhadap 96 siswa antara lain: 1). 88% Siswa merasa cemas jika dihadapkan dengan matematika, dan berusaha untuk menghindari matematika; 2). 90% siswa tidak termotivasi dalam belajar matematika; 3). 87% siswa kurang berani memberi tanggapan dari guru. 4). 84% siswa menanggapi kegagalan dengan hal negatif.

Mengingat pentingnya dan masalah-masalah di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kecemasan Matematika, Motivasi Belajar dan Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis di SMP Sekecamatan Kota Kualasimpang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Siswa belum mampu memahami masalah yang diberikan.
2. Belum bisa membuat rencana penyelesaian dan perhitungan dengan benar.
3. Siswa masih belum mampu dalam memecahkan masalah yang diberikan.
4. Siswa cemas dalam belajar matematika.
5. Motivasi belajar siswa masih rendah.
6. Siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam pembelajaran matematika.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis; kecemasan matematika siswa; motivasi belajar siswa; kepercayaan diri siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kecemasan matematika, motivasi belajar dan kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis di SMP Sekecamatan Kota Kualasimpang secara simultan?

2. Apakah ada pengaruh kecemasan matematika, motivasi belajar dan kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis di SMP Sekecamatan Kota Kualasimpang secara parsial?
3. Bagaimana tingkat keeratan pengaruh kecemasan matematika, motivasi belajar dan kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis di SMP Sekecamatan Kota Kualasimpang secara simultan?
4. Bagaimana tingkat keeratan pengaruh kecemasan matematika, motivasi belajar dan kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis di SMP Sekecamatan Kota Kualasimpang secara parsial?
5. Bagaimana tingkat kecemasan matematika, motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa di SMP Sekecamatan Kota Kualasimpang?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah ada pengaruh kecemasan matematika, motivasi belajar dan kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis di SMP Sekecamatan Kota Kualasimpang secara simultan.
2. Untuk menganalisis apakah ada pengaruh kecemasan matematika, motivasi belajar dan kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis di SMP Sekecamatan Kota Kualasimpang secara parsial.
3. Untuk mengetahui tingkat keeratan pengaruh kecemasan matematika, motivasi belajar dan kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis di SMP Sekecamatan Kota Kualasimpang secara simultan.

4. Untuk mengetahui tingkat keeratan pengaruh kecemasan matematika, motivasi belajar dan kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis di SMP Sekecamatan Kota Kualasimpang secara parsial.
5. Untuk menganalisis tingkat kecemasan matematika, motivasi belajar dan kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis di SMP Sekecamatan Kota Kualasimpang.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Masukan kepada guru matematika, bahwa begitu pentingnya pengaruh kecemasan matematika, motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan siswa menyelesaikan masalah, sehingga dalam melaksanakan pengajaran mampu membangkitkan motivasi dan kepercayaan diri siswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalahnya dengan menghilangkan rasa kecemasan dalam menghadapi matematika.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti lain tentang pengaruh Kecemasan Matematika, Motivasi Belajar dan Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis